

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal ketiga, disebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Dalam Pasal tersebut disebutkan bahwa “tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup> Hal ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan nasional yang paling utama adalah pengembangan ranah afektif, di samping ranah kognitif serta psikomotor.

Tujuan pendidikan nasional tersebut sesuai dengan rumusan pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Menurutnya yang dikutip oleh Yatimin, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budipekerti, yaitu

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) (UU No. 20 Tahun 2003), Cet. V. (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 3

<sup>2</sup> *Ibid.* h. 3

kekuatan batin, karakter, pikiran (*intellect*) dan tubuh anak.<sup>3</sup> Dari pengertian pendidikan tersebut, dapat kita ketahui bahwa pendidikan seharusnya lebih memprioritaskan pada pembinaan budi pekerti atau karakter peserta didiknya, barulah kemudian membentuk kecerdasan atau intelektual serta jasmani yang dimiliki peserta didik.

Dalam Islam sendiri, tujuan pendidikan yang dirumuskan AlGhazali yang dikutip oleh Abuddin Nata, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang.<sup>4</sup> Dalam hal ini, tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk menjadikan manusia semakin baik dan semakin berkarakter.

Amirullah Syarbini mengutip Rencana Aksi Nasional Pendidikan, menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan akhlak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>5</sup> Dengan demikian pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan baik.

---

<sup>3</sup> Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam: Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandang Islam*, (Yogyakarta: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 7.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 162.

<sup>5</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), h. 6.

Pembinaan adalah suatu usaha secara sadar dan terarah guna menanamkan budi pekerti luhur dan nilai-nilai susila kepada anak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islami dan tuntunan serta perilaku kehidupan Rasulullah SAW.<sup>6</sup> Karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>7</sup> Pembinaan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah kepada anak didik, tetapi lebih dari itu pembinaan karakter menanamkan kebiasaan baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan perbuatan baik.

Definisi karakter menurut Maksudin, karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qolbu*) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.<sup>8</sup>

Tanpa terintegrasinya pembelajaran budi pekerti dan karakter kedalam sistem pendidikan, output pendidikan hanya akan memiliki kompetensi akademis saja yang sarat dengan kepemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ahli dan professional dalam bidangnya, akan tetapi mereka tidak akan memiliki kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan transformasi diri, kematangan intelektual, dan emosional.

---

<sup>6</sup> Fajar Inayati, *Kiat Menjadi Pengajar Yang Sukses Dan Dicintai*, (Jakarta: Najla, 2007), h. 95.

<sup>7</sup> Hasan Said, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balit Bang, 2010), h. 3.

<sup>8</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 3.

Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya dari keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Upaya yang dilakukan untuk pembinaan karakter siswa di sekolah di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama di sekolah.

Pembinaan karakter siswa oleh guru berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter siswa. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Sehingga berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik ingin mengadakan kegiatan penelitian di MTsN I Konawe Utara dengan mengambil judul "*Manajemen Pembinaan Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTsN I Konawe Utara*".

## **B. Fokus Masalah**

Fokus Masalah yang penulis akan teliti adalah bagaimana pembinaan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di MTsN I Konawe Utara dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di MTsN I Konawe Utara serta Upaya apa



sajakah yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan pembinaan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di MTsN I Konawe Utara.

### **C. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan di teliti agar dapat menjadi jelas dan lebih operasional maka masalah ini perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di MTsN I Konawe Utara?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di MTsN I Konawe Utara?
3. Upaya apa sajakah yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan pembinaan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di MTsN I Konawe Utara?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembinaan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di MTsN I Konawe Utara.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di MTsN I Konawe Utara.
3. Untuk mengetahui upaya apa sajakah yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan pembinaan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di MTsN I Konawe Utara.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai salah satu alternatif untuk menambah wawasan keilmuan dalam proses pendidikan oleh para siswa dan guru serta dengan hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini, sekaligus sebagai upaya pengembangan wawasan keilmuan secara empiris, sehinggah di peroleh pemahaman mengenai pembinaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di MTsN I Konawe Utara.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sarana untuk bahan informasi dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak fakultas.
- b. Sebagai masukan bagi pihak sekolah serta dapat menunjang keberhasilan mengajar dan membantu peserta didik lebih memahami sebuah informasi yang di sampaikan pendidik.
- c. Bagi penulis adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang ilmu Manajemen Pendidikan Islam, selain itu di harapkan dapat meningkatkan penalaran, keluasan wawasan dan kemampuan pemahaman penulis tentang pembinaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di MTsN I Konawe Utara.
- d. Bagi peneliti lain adalah sebagai acuan revrensi dan bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa IAIN Kendari yang akan melakukan penelitian terkait pembinaan

kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan.

#### **F. Defisini Operasional**

Menghindari dan mempermudah salah pengertian serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka penulis memandang perlu menyampaikan operasional sebagai berikut :

1. Pembinaan kegiatan keagamaan adalah suatu usaha kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan pada sifat-sifat yang terdapat dalam agama, atau segala sesuatu mengenai agama.
2. Karakter siswa adalah tindakan yang dilakukan siswa berdasarkan keadaan jiwa yang terjadi secara spontan dan tidak perlu dipikirkan lagi atau bertindak karena telah dilatih secara terus-menerus dan menjadi sebuah kebiasaan sehingga tindakan tersebut terjadi secara spontan.

